

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS VI DALAM PEMBELAJARAN IPA DI SDN CIPETE 2

Ina Magdalena¹, Alifa Hasna AJ², Dhea Auliya³, Rina Ariani⁴
Universitas Muhammadiyah Tangerang
inapgsd@gmail.com, Fhaalifahasma@gmail.com

Abstract

The research aims to determine students' critical thinking skills, to know the efforts of teachers and students for the development of critical thinking skills, and to know the constraints faced by teachers and students for the development of critical thinking skills of class VI students at SDN Cipete 2. This research is a qualitative descriptive study. The subject of this study is a class VI student and a class VI teacher, natural science learning. The data collection techniques used are with, observations, and interviews, the research results contain a description of data critical thinking capabilities, efforts and constraints of teachers and students in the development of critical thinking skills.

Keywords: *Critical Thinking, Learning, Science*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa, mengetahui upaya-upaya guru dan siswa untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis, dan mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI di SDN Cipete 2. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VI dan guru kelas VI, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan, observasi, dan wawancara, Hasil penelitian berisi deskripsi data kemampuan berpikir kritis, upaya-upaya dan kendala-kendala guru dan siswa dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Kata Kunci : Berpikir Kritis, Pembelajaran, IPA

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan saat ini menjadi perhatian. Pendidikan yang berkualitas adalah upaya untuk dapat berkiprah di era globalisasi dan berhadapan dengan tantangan masa depan. Pendidikan dituntut relevan dengan kebutuhan masyarakat yang selalu berkembang akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (pendidikan berorientasi masa depan). Melalui pendidikan diharapkan terbentuk manusia Indonesia seutuhnya sehingga masalah saat ini dan mendatang mampu diatasi. Kualitas pendidikan dapat ditingkatkan dengan inovasi/ pembaruan dalam pendidikan. Salah satu komponen pendidikan yang dimaksud adalah kurikulum.

Kurikulum sebagai alat, program, dan rancangan pendidikan harus diperbarui secara berkala dan berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan peserta didik seiring perkembangan IPTEKS. Secara operasional, tujuan pengembangan kurikulum adalah peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik sehingga tujuan pendidikan tercapai.

Kemampuan berpikir yang diarahkan melalui pembelajaran di sekolah dasar adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir kritis adalah modal intelektual yang penting dimiliki oleh peserta didik jika berhadapan dengan permasalahan-permasalahan dalam kehidupannya sehari-hari.

Pada kenyataannya, kemampuan berpikir kritis peserta didik belum dikembangkan terutama di sekolah dasar. Hal ini terlihat pada rancangan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran di sekolah dasar belum ditujukan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Karakteristik pembelajaran di sekolah dasar masih konvensional dan dalam pelaksanaannya masih didominasi oleh guru (*teacher-centered*) sehingga pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*) belum terintegrasi penuh dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar. Hal tersebut berdampak pada proses pembelajaran bersifat pasif sehingga peserta didik tidak terampil.

Melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menyebabkan arus informasi menjadi cepat dan tanpa batas. Hal ini berdampak langsung pada berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Proses pendidikan pun dituntut untuk menyiapkan serta menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas agar dapat memproses informasi tersebut dengan baik dan benar. Salah satu upaya dalam bidang pendidikan yang dapat dilakukan untuk mencetak SDM yang berkualitas yaitu dengan membiasakan membentuk budaya berpikir kritis pada siswa dalam proses pembelajarannya. Siswa dituntut untuk dapat menganalisis, mensintesis dan menyimpulkan informasi-informasi yang didapatkan dengan kemampuan berpikir kritisnya, sehingga siswa mampu membedakan antara informasi yang baik dan buruk, serta dapat mengambil keputusan terhadap informasi yang didupakannya melalui berpikir kritis. Kegiatan berpikir kritis merupakan

kegiatan yang selalu dilakukan otak manusia untuk mentransfer informasi ke seluruh tubuh. Dari proses berpikir tersebut manusia dapat melakukan kegiatan fisik dan non fisik secara normal. Berpikir juga merupakan salah satu hal yang membedakan manusia dengan hewan, sehingga manusia memiliki derajat yang lebih tinggi. Kemampuan berpikir ini sangat diperlukan bagi manusia untuk meneruskan kelangsungan hidupnya, terutama di jaman yang semakin berkembang pesat. Kemampuan berpikir yang diarahkan melalui pembelajaran di sekolah dasar adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi. Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis.

Pada pembelajaran di sekolah dasar, prestasi peserta didik hanya berdasarkan kemampuan kognitif tingkat rendah (ingatan dan pemahaman) yang dinilai melalui tes. Penilaian terhadap kinerja peserta didik juga masih berdasarkan hafalan (ingatan). Pembelajaran di sekolah dasar saat ini harus dimodifikasi. Pada pembelajaran di sekolah dasar harus dikembangkan kemampuan berpikir terutama kemampuan berpikir kritis. Materi dan tahap-tahap kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan di sekolah dasar disederhanakan dan disesuaikan dengan tingkat kognitif dan kemampuan peserta didik di sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret. Aspek-aspek yang berpengaruh pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar maka pendidik/guru selaku agen pembaruan harus bersikap terbuka dan lebih peka terhadap inovasi dalam pendidikan. Pendidik merupakan ujung tombak dalam pembentukan sumber daya manusia (SDM) atau peserta didik yang berkualitas. Kemampuan awal dari peserta didik hanya diketahui oleh guru atau pendidiknya sehingga tindakan yang tepat digunakan agar kemampuan tersebut berkembang juga lebih diketahui oleh pendidik. Oleh karena itu, guru sangat berpengaruh penentuan tindakan/cara yang tepat dilakukan agar kemampuan berpikir kritis siswa berkembang.

Definisi Berfikir Kritis

Terdapat berbagai pengertian berpikir kritis. Beyer (1995) menawarkan definisi yang paling sederhana: “Berpikir kritis berarti membuat penilaian-penilaian yang masuk akal”. Beyer memandang berpikir kritis sebagai menggunakan criteria untuk menilai kualitas sesuatu, dari kegiatan yang paling sederhana seperti kegiatan normal sehari-

hari sampai menyusun kesimpulan dari sebuah tulisan yang digunakan seseorang untuk mengevaluasi validitas sesuatu (pernyataan-pernyataan, ide-ide, argumen-argumen, penelitian, dan lain-lain).

Facione (2006) menyatakan bahwa berpikir kritis sebagai pengaturan diri dalam memutuskan (judging) sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, maupun pemaparan menggunakan suatu bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan. Berpikir kritis penting sebagai alat inkuiri. Berpikir kritis merupakan suatu kekuatan serta sumber tenaga dalam kehidupan bermasyarakat dan personal seseorang.

“Critical thinking is the intellectually disciplined process of actively and skilfully conceptualizing, applying, synthesizing, and/or evaluating information gathered from, or generated by, observation, experience, reflection, reasoning, or communication as a guide to belief and action. In its exemplary form, it is based on universal intellectual values that transcend subject matter divisions: clarity, accuracy, precision, consistency, relevance, sound evidence, good reasons, depth, breadth, and fairness. It entails the examination of those structures or elements of thought implicit in all reasoning: purpose, problem, or question-issues, assumptions, concepts, empirical grounding; reasoning leading to conclusions, implication and consequences, objection from alternative viewpoints, and frame of reference” (Jenicek, 2006). Pengertian tersebut menunjukkan bahwa berpikir kritis dapat diartikan sebagai proses juga sebagai suatu kemampuan. Proses dan kemampuan tersebut digunakan untuk memahami konsep, menerapkan, mensintesis dan mengevaluasi informasi yang didapat atau informasi yang dihasilkan. Tidak semua informasi yang diterima dapat dijadikan pengetahuan yang diyakini kebenarannya untuk dijadikan panduan dalam tindakan. Demikian halnya dengan informasi yang dihasilkan tidak selalu merupakan informasi yang benar. Informasi tersebut perlu dilakukan pengkajian melalui berbagai kriteria seperti kejelasan, ketelitian, ketepatan, reliabilitas, kemampuserapan, bukti-bukti lain yang mendukung, argumentasi yang digunakan dalam menyusun kesimpulan, kedalaman, keluasan, serta dipertimbangkan kewajarannya.

Indikator Berfikir Kritis

Indikator Berpikir Kritis Terdapat berbagai rujukan yang mengemukakan indikator berpikir kritis, yang dikemukakan berikut ini. Wade (1995) mengidentifikasi delapan karakteristi berpikir kritis, meliputi: (1) kegiatan merumuskan pertanyaan, (2) membatasi permasalahan, (3) menguji data-data, (4) menganalisis berbagai pendapat dan bias, (5) menghindari pertimbangan yang sangat emosional, (6) menghindari penyederhanaan berlebihan, (7) mempertimbangkan berbagai interpretasi, dan (8) mentoleransi ambiguitas. Beyer (1995) menjelaskan karakteristik yang berhubungan dengan berpikir kritis berikut.

a. Watak (dispositions)

Seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik.

b. Kriteria (criteria)

Berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan. Untuk sampai ke arah sana maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai. Meskipun sebuah argument dapat disusun dari beberapa sumber pelajaran, namun akan mempunyai kriteria yang berbeda. Apabila kita akan menerapkan standarisasi maka haruslah berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten, dan pertimbangan yang matang.

c. Argumen (argument)

Argumen adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data. Keterampilan berpikir kritis akan meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan menyusun argumen.

d. Pertimbangan atau pemikiran (reasoning) Kemampuan ini adalah untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Prosesnya akan meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pernyataan atau data.

e. Sudut pandang (point of view)

Sudut pandang adalah cara memandang atau menafsirkan dunia ini, yang akan menentukan konstruksi makna. Seseorang yang berpikir dengan kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

f. Prosedur penerapan kriteria (procedures for applying criteria) Prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur tersebut akan meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan

Wawancara awal

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh siswa sekolah dasar. Dengan membiasakan agar berpikir kritis maka kemampuan kognitif siswa juga meningkat. penulis merasa perlu untuk melakukan sebuah penelitian.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan objek yang alamiah,(sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan). (sugiyono, 2017)

Menurut Putra (2012) penelitian kualitatif mendahulukan penggalian proses daripada hasil, mengungkapkan makna dalam perspektif subjek yang diteliti, menjadikan peneliti sebagai instrumen utama, megedepankan penelitian lapangan yang mengharuskan si peneliti berada dalam konteks penelitian. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan induktif (h.37-38). Dengan demikian penelitian kualitatif sangat berguna untuk memahami dan mendalami proses pendidikan yang sangat kompleks.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang

bersifat alamiah atau rekayasa manusia (sukmadinata, 2010), sedangkan tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membantu data. Suhaisimi Arikunto (2014) menyatakan bahwa, dalam pengumpulan data, data yang diperoleh harus benar. Karena, apabila data yang salah, tentu saja kesimpulannya pun salah dan hasil penelitiannya menjadi palsu. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara teknik pengumpulan data, yaitu interview (wawancara).

Menurut Sugiyono (2016:317) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data tentang pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 baik dari segi perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakannya.

Tempat dan Waktu Penelitian

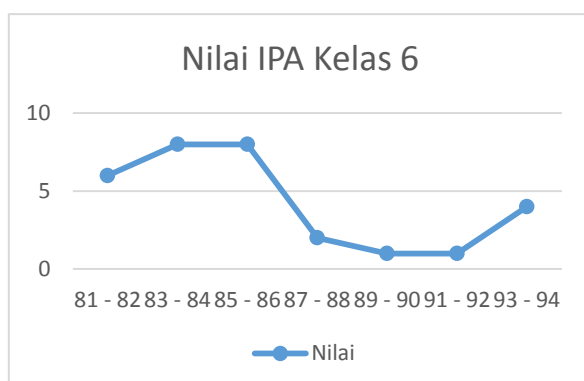
Penelitian dilakukan di SDN Cipete 2 Kota Tangerang pada awal bulan maret 2020.

Subjek dan Objek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI dan guru kelas VI SDN Cipete 2 Kota Tangerang. Penelitian ini diambil untuk memperoleh informasi secara maksimal. Sedangkan objek penelitiannya adalah untuk mengetahui keterampilan berfikir kritis siswa kelas VI di Sekolah Dasar tersebut.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian berisi deskripsi data kemampuan berpikir kritis, upaya-upaya dan kendala-kendala guru dan siswa dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Hasil analisis skor kemampuan berpikir kritis terhadap 37 orang siswa kelas VI SD disajikan dalam bentuk Chart layouts seperti gambar 1.



Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis diketahui melalui observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru. Upaya yang dilakukan guru SD yaitu melalui beberapa tahapan dalam mengajar, beberapa diantaranya adalah pembuatan RPP yang maksimal, mempersiapkan alat peraga yang menarik sesuai dengan materi yang diajarkan, mengadakan umpan balik atau Tanya jawab terhadap siswa untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis, dan memotivasi siswa untuk berani bertanya.

Dalam memulai pembelajaran terdapat beberapa tips agar menarik perhatian siswa diantaranya penampilan dan cara penyampaian materi yang disenangi siswa, biasanya menggunakan metode-metode yang menarik atau menggunakan alat peraga yang dapat menarik perhatian siswa. Karena beberapa pendorong bagi terciptanya berfikir kritis pada siswa yaitu cara penyampaian materi seorang guru ke siswa dan alat peraga yang dapat membuat siswa lebih semangat dalam belajar dan membuat lebih cepat paham.

Selain itu upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya siswa adalah dengan cara berdiskusi dengan gurunya jika ada hal yang belum dipahami, fasilitas bahan ajar yang memadai dengan mencoba membeli buku yang sesuai dengan materi agar dapat menambah bahan ajar yang diperlukan. Kegiatan yang dapat mengembangkan cara berfikir kritis siswa yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan pada pembelajaran IPA.

Ada beberapa penghambat dalam mengembangka cara berfikir kritis siswa diantaranya yaitu pembuatan instrument yang terhambat dikarenakan oleh tugas-tugas propesional guru lainnya, belum diadakannya penilaian untuk kemampuan berfikir kritis siswa, kurangnya minat siswa, kurangnya motivasi untuk belajar IPA, dan kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua siswa, kurangnya timbal balik anantara guru dan siswa saat pembelajaran, kondisi maupun situasi yang kurang terkontrol, fasilitas yang kurang memadai dalam pembelajaran IPA sehingga kurang maksimal dalam pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor utama yaitu kondisi fisik. Siswa yang kurang sehat atau kurang bersemangat dalam belajar akan mengganggu konsentrasi disaat pembelajaran berlangsung yang dapat mengakibatkan cara berfikir kritisnya terganggu. Yang kedua yaitu motivasi. Siswa yang kurang motivasi dari guru maupun orang tua juga akan menghambat proses pembelajarannya. Yang terakhir yaitu interaksi anantara guru dan siswa. Adanya interaksi pada suatu pembelajaran akan membuat suasana belajar semakin asik dan baik karena adanya umpan balik sangat berpengaruh bagi perkembangan berfikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa akan lebih mudah berkembang jika pengembangan kemampuan didukung dengan upaya-upaya yang dilakukan terutama oleh guru dan siswa.

Kreativitas, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis siswa ditumbuhkan melalui tugas-tugas yang dikerjakan siswa secara individual maupun kelompok sebagai bagian dari terpadu dari pengalaman belajar siswa. Tugas-tugas tersebut harus sesuai dengan karakteristik individu dan setiap mata pelajaran. Keempat, beragam pendekatan dan metode harus digunakan agar pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dapat tercapai.

Jadi dengan begitu kemampuan berfikir kritis siswa juga dipengaruhi oleh gaya belajar di sekolah, mulai dari metode dan gaya mengajar guru, fasilitas, begitupun dengan umpan balik siswa terhadap pelajaran yang diajarkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berfikir kritis siswa kelas VI di SD Cipete 2 yang telah dilakukan oleh guru dan sekolah dengan berbagai upaya mulai dari pembuatan RPP secara maksimal, menggunakan alat peraga yang menarik, mengadakan umpan balik serta tanya jawab, mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa dengan cara berdiskusi, dan juga ketersediaan fasilitas bahan ajar yang memadai juga telah dilakukan namun juga terdapat beberapa penghambat dalam mengembangkan cara berfikir kritis siswa seperti membuat instrument yang terhambat dikarenakan tugas profesional guru lainnya, belum adanya penilaian untuk berfikir kritis siswa, kurangnya minat siswa juga menghambat guru untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa tersebut, tidak hanya itu faktor utama yang dapat mempengaruhi kemampuan berfikir kritis adalah kondisi fisik siswa, siswa yang kurang motivasi dari guru maupun orang tua juga dapat menghambat proses pembelajaran siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Siti Zubaidah, 2017. *Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang Dapat Dikembangkan melalui Pembelajaran Sains*, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia.
- Anggito Albi, & Johan Setiawan 2018. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat:Jejak Publisher.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV
- Setyo utomo susilo 2020. *Berfikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran*. Cv amerta media
- Ahmad Susanto.2013. *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta. Fajar interpratama mandiri